

Makna Desain Keris dalam Budaya Jawa

Warto *)

Abstract: Cultural objects in Java besides owning high aesthetic value also have magical energy it is of course to which sure and trusting it. Artistic to progressively form of the object, hence will be valuable progressively high art and have deeper magical meaning. Keris as one of the cultural object in Java owning very unique desain. Existence of keris cannot be discharged from a smith. Of hands of they keris created. Greatness of keris do not famous only just Java land. But have become heritage grand culture of world. Keris is cultural masterwork of parallel proper Indonesia with other masterpieces of whole world. Keywords: Desain, budaya, keris, Jawa.

PENDAHULUAN

Bila ingin berbicara tentang desain biasanya dimulai dengan usaha memformulasikan pengertian tentang desain, membuat definisi desain, dan mencari arti desain. Ternyata usaha yang *quasi* standar ini sama sulitnya dengan membangunkan Kumbakarna dari tidur lelapnya, dibangunkannya susah, tetapi setelah terbangun dari tidurnya ulahnya susah dikendalikan. Supaya bahasan ini berjalan pada titian aman, kita tengok sejenak ke buku kamus.

Pada *English Oxford Dictionary* terbitan tahun 1588, untuk pertama kali disebut kata "*design*" yang kira-kira artinya adalah: (1) Rencana atau skema yang dibuat manusia yang akan direalisasikan; (2) Gambar rencana untuk sebuah karya seni rupa atau seni terapan (*applied art*), untuk panduan pelaksanaannya.¹

Budaya atau kebudayaan (berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin, *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai

¹ Penulis adalah Sarjana Komputer (S.Kom.) alumnus AMIKOM Yogyakarta yang kini sedang menempuh program studi Magister Komputer di Pascasarjana UGM. Dia adalah calon dosen STAIN Purwokerto.

mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai “kultur”.²

Dari dua pengertian di atas dapat kita analisis bahwa desain atau proses desain adalah aktualisasi dari sebuah kebudayaan. Corak kebudayaan pada suatu tempat dan waktu dapat dianalisis dari artefak-artefak yang ditinggalkan pada masa itu. Desain sebuah candi pada zaman dinasti Sailendra tentunya berbeda dengan desain candi yang bangun pada masa dinasti Sanjaya.

KERIS

Keris ialah sejenis senjata pendek kebangsaan Melayu yang digunakan sejak lebih dari 600 tahun yang lalu. Senjata ini memang unik di dunia Melayu dan bisa didapati di kawasan berpenduduk Melayu seperti Malaysia, Indonesia, Singapura, Thailand Selatan, Filipina Selatan (Mindanao), dan Brunei.

Keris digunakan untuk mempertahankan diri (misalnya sewaktu bersilat) dan sebagai alat kebesaran kerajaan. Senjata ini juga merupakan lambang kedaulatan orang Melayu. Keris yang paling masyhur ialah keris Taming Sari yang merupakan senjata Hang Tuah, seorang pahlawan Melayu yang terkenal.

Keris berasal dari Kepulauan Jawa, dan keris purba telah digunakan antara abad ke-9 dan abad ke-14. Senjata ini terbagi tiga bagian, yaitu mata, hulu, dan sarung. Keris sering dikaitkan dengan kuasa mistik oleh orang Melayu pada zaman dahulu, antara lain, terdapat kepercayaan bahwa keris mempunyai semangat (*spirit*) tersendiri.

Keris menurut amalan Melayu tradisional perlu dijaga dengan cara diperasapkan pada masa-masa tertentu, malam Jumat misalnya. Ada juga amalan mengasamlimaukan keris sebagai cara untuk menjaga logam keris dan untuk menambah bisanya.

Ada pepatah yang menyatakan: “Penghargaan pada seseorang tergantung karena busananya.” Mungkin pepatah itu lahir dari pandangan psikolog yang mendasarkan pada kerapian, kebersihan busana yang dipakai seseorang itu menunjukkan watak atau karakter yang ada dalam diri orang itu. Di kalangan masyarakat Jawa Tengah pada umumnya untuk suatu perhelatan tertentu, misalnya pada upacara perkawinan, para kaum prianya harus mengenakan *busana Jawi jangkep* (busana Jawa lengkap).

Kewajiban itu harus ditaati terutama oleh mempelai pria, yaitu harus menggunakan/memakai busana pengantin gaya Jawa, yaitu berkain batik, baju pengantin, tutup kepala (*kuluk*) dan sebilah keris diselipkan di

pinggang. Mengapa harus keris? Karena keris itu oleh kalangan masyarakat di Jawa dilambangkan sebagai simbol “kejantanan.” Terkadang apabila karena suatu sebab pengantin prianya berhalangan hadir dalam upacara temu pengantin, maka ia diwakili sebilah keris. Keris merupakan lambang pusaka.

Pandangan ini sebenarnya berawal dari kepercayaan masyarakat Jawa dahulu bahwa awal mula eksistensi makhluk di bumi atau di dunia bersumber dari filsafat agraris, yaitu dari menyatunya unsur lelaki dengan unsur perempuan. Di dunia ini, Allah menciptakan makhluk dalam dua jenis seks yaitu lelaki dan perempuan, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Kepercayaan pada filsafat agraris ini sangat mendasar di lingkungan keluarga besar Keraton di Jawa, seperti Keraton Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, dan lain-lain. Kepercayaan itu mulanya dari Hinduisme yang pernah dianut oleh masyarakat di Jawa. Lalu muncul pula kepercayaan tentang bapa angkasa dan ibu bumi/pertiwi, yang juga dekat dengan kepercayaan filsafat agraris di masyarakat Jawa terwujud dalam bentuk upacara *kirab* pusaka pada menjelang satu Sura dalam kalender Jawa dengan *mengkirabkan* pusaka unggulan Keraton yang terdiri dari senjata tajam: tombak pusaka, pisau besar (*bendho*). Arak-arakan pengirab senjata pusaka unggulan Keraton berjalan mengelilingi kompleks Keraton sambil memusatkan pikiran, perasaan, memuji dan memohon kepada Sang Maha Pencipta alam semesta, untuk beroleh perlindungan, kebahagiaan, kesejahteraan lahir dan batin.

Fungsi utama dari senjata tajam pusaka dulu adalah alat untuk membela diri dari serangan musuh, dan binatang atau untuk membunuh musuh. Namun kemudian fungsi dari senjata tajam seperti keris pusaka atau tombak pusaka itu berubah. Di masa damai, kadang orang menggunakan keris hanya sebagai kelengkapan busana upacara kebesaran saat temu pengantin. Keris pun dihias dengan intan atau berlian pada pangkal hulu keris, bahkan sarungnya yang terbuat dari logam diukir sedemikian indah, berlapis emas berkilauan sebagai kebanggaan pemakainya. Lalu, tak urung keris itu menjadi komoditi bisnis yang tinggi nilainya.

Tosan Aji atau senjata pusaka itu bukan hanya keris dan tombak khas Jawa saja, melainkan hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki senjata tajam pusaka andalan, seperti rencong di Aceh, badik di Makasar, pedang, tombak berujung tig (*trisula*), keris bali, dan lain-lain.

Ketika Sultan Agung menyerang Kadipaten Pati dengan gelar perang Garudha Nglayang, Supit Urang, Wukir Jaladri, atau gelar Dirada Meta,

prajurit yang mendampingi menggunakan senjata tombak yang wajahnya diukir gambar kalacakra.

Keris pusaka atau tombak pusaka yang merupakan pusaka unggulan itu keampuhannya bukan saja karena dibuat dari unsur besi baja, besi, nikel, bahkan dicampur dengan unsur batu meteorid yang jatuh dari angkasa sehingga kokoh kuat, tetapi cara pembuatannya disertai dengan iringan doa kepada Sang Maha Pencipta Alam (Allah SWT) dengan suatu upaya spiritual oleh Sang Empu. Oleh karena itu, kekuatan spiritual dari keris itu pun dipercayai orang sebagai kekuatan magis atau mengandung tuah sehingga dapat mempengaruhi pihak lawan menjadi ketakutan kepada pemakai senjata pusaka itu. Pernah ada suatu pendapat yang berdasarkan pada tes ilmiah terhadap keris pusaka, dan dinyatakan bahwa keris pusaka itu mengeluarkan energi/kekuatan yang tidak kasat mata (tak tampak dengan mata biasa).

Yang menarik hati adalah keris yang dipakai untuk kelengkapan busana pengantin pria khas Jawa. Keris itu dihiasi dengan untaian bunga mawar melati yang dikalungkan pada hulu batang keris. Ternyata itu bukan hanya sekadar hiasan, melainkan mengandung makna untuk mengingatkan orang agar jangan memiliki watak beringas, emosional, pemarah, *adigang-adigung-adiguna*, sewenang-wenang dan mau menangnya sendiri seperti watak Harya Penangsang.

Kaitannya dengan Harya Penangsang ialah saat Harya Penangsang berperang melawan Sutawijaya, karena Penangsang pemarah, emosional, tidak bisa menahan diri, perutnya tertusuk tombak Kyai Plered yang dihujamkan oleh Sutawijaya. Usus keluar dari perutnya yang robek. Dalam keadaan ingin balas dendam dengan penuh kemarahan Penangsang yang sudah kesakitan itu mengalungkan ususnya ke hulu keris di pinggangnya. Ia terus menyerang musuhnya. Pada suatu saat Penangsang akan menusuk lawannya dengan keris Kyai Setan Kober di bagian pinggang, begitu keris dihunus, ususnya terputus oleh mata keris pusakanya sendiri. Penangsang mati dalam perang dahsyat yang menelan banyak korban. Dari peristiwa itulah muncul ide keris pengantin dengan hiasan untaian bunga mawar dan melati.

Tosan aji atau senjata pusaka seperti tombak, keris dan lain-lain itu bisa menimbulkan rasa keberanian yang luar biasa kepada pemilik atau pembawanya. Orang menyebut itu sebagai *piyandel*, penambah kepercayaan diri, bahkan keris pusaka atau tombak pusaka yang diberikan oleh Sang Raja terhadap bangsawan Keraton itu mengandung kepercayaan Sang Raja terhadap bangsawan unggulan itu. Namun manakala kepercayaan

sang raja itu dirusak oleh perilaku buruk Sang Adipati yang diberi keris tersebut, maka keris pusaka pemberian itu akan ditarik/diminta kembali oleh Sang Raja.

Hubungan keris dengan sarungnya secara khusus oleh masyarakat Jawa diartikan secara filosofis sebagai hubungan akrab, menyatu untuk mencapai keharmonisan hidup di dunia. Lahirlah filosofi “manunggaling kawula–Gusti”, bersatunya abdi dengan rajanya, bersatunya insan kamil dengan Penciptanya, bersatunya rakyat dengan pemimpinnya, sehingga kehidupan selalu aman damai, tentram, bahagia, sehat sejahtera. Selain saling menghormati satu dengan yang lain masing-masing juga harus tahu diri untuk berkarya sesuai dengan porsi dan fungsinya masing-masing secara benar. Namun demikian, makna yang dalam dari tosan aji sebagai karya seni budaya nasional yang mengandung berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat Jawa pada umumnya, kini terancam perkembangannya karena aspek teknologi sebagai sahabat budayanya kurang diminati ketimbang aspek legenda dan magisnya.

EMPU DARI ZAMAN KE ZAMAN³

Dua arti dalam istilah empu, pertama dapat berarti sebutan kehormatan, misalnya Empu Sedah atau Empu Panuluh. Arti yang kedua adalah ‘Ahli’ dalam pembuatan ‘Keris’.

Dalam kesempatan ini, Empu yang kami bicarakan adalah seseorang yang ahli dalam pembuatan keris. Dengan tercatatnya berbagai nama ‘keris’, pastilah ada yang membuat.

Pertama-tama yang harus diketahui adalah tahapan zaman terlahirnya ‘keris’ itu, kemudian meneliti bahan keris, dan ciri khas sistem pembuatan keris. Ilmu untuk kepentingan itu dinamakan ‘*Tangguh*’.

Dengan ilmu *tangguh* itu, kita dapat mengenali nama-nama para Empu dan hasil karyanya yang berupa bilahan-bilahan keris, pedang, tombak, dan lain-lainnya.

Adapun pembagian tahapan zaman itu sebagai berikut:

1. Kuno (Budha) tahun 125 M – 1125 M, meliputi kerajaan-kerajaan: Purwacarita, Medang Siwanda, medang Kamulan, Tulisan, Gilingwesi, Mamenang, Penggiling Wiraradya, Kahuripan, dan Kediri;
2. Madyo Kuno (Kuno Pertengahan) tahun 1126 M – 1250 M, meliputi kerajaan-kerajaan: Jenggala, Kediri, Pajajaran, dan Cirebon;

3. Sepuh Tengah (Tua Pertengahan) tahun 1251 M – 1459 M, meliputi kerajaan-kerajaan: Jenggala, Kediri, Tuban, Madura, Majapahit, dan Blambangan;
4. Tengah (Pertengahan) tahun 1460 M – 1613 M, meliputi kerajaan-kerajaan: Demak, Pajang, Madiun, dan Mataram;
5. Nom (Muda) tahun 1614 M sampai sekarang, meliputi kerajaan-kerajaan: Kartasura, dan Surakarta.

Telah kami ketengahkan tahapan zaman kerajaan yang mempunyai hubungan langsung dengan tahapan zaman perkerisan, dengan demikian pada setiap zaman kerajaan itu terdapat beberapa orang *Eyang* yang bertugas untuk menciptakan keris.

Keris-keris ciptaan empu itu setiap zaman mempunyai ciri-ciri khas tersendiri sehingga para *Pendata* benda pusaka itu tidak kebingungan.

Ciri khas terletak pada segi garap dan kualitas besinya. Kualitas besi merupakan ciri khas yang paling menonjol, sesuai dengan tingkat sistem pengolahan besi pada zaman itu, juga penggunaan bahan '*pamor*' yang mempunyai tahapan-tahapan pula. Bahan *pamor* yang mula-mula dipergunakan adalah batu 'meteor atau batu bintang' yang dihancurkan dengan menembuknya hingga seperti tepung, kemudian kita mengenali titanium, semacam besi warnanya keputihan seperti perak, besi titanium dipergunakan pula sebagai bahan *pamor*.

Titanium mempunyai sifat keras dan tidak dapat berkarat, sehingga baik sekali untuk bahan *pamor*. Sesuai dengan asalnya di Prambanan maka *pamor* tersebut dinamakan *pamor Prambanan*.

Keris dengan *pamor Prambanan* dapat dipastikan bahwa keris tersebut termasuk *bertanggung Nom* karena ditemukannya bahan *pamor Prambanan* itu pada jaman Kerajaan Mataram Kartasura (1680-1744). Bila kita telah mengetahui *tanggung*-nya suatu keris, maka kita lanjutkan dengan menelusuri Empu-Empu penciptanya.

1. Zaman Tangguh Budha (Kuna):

- a. Zaman Kerajaan Purwacarita, empunya adalah Mpu Hyang Ramadi, Mpu Iskadi, Mpu Sugati, Mpu Mayang, dan Mpu Sarpadewa;
- b. Zaman Kerajaan Tulis, empunya adalah Mpu Sukmahadi;
- c. Zaman Kerajaan Medang Kamulan, empunya adalah Mpu Bramakedali;
- d. Zaman Kerajaan Giling Wesi, empunya adalah Mpu Saptagati dan Mpu Janggita;
- e. Zaman Kerajaan Wirotho, empunya adalah Mpu Dewayasa I.

- f. Zaman Kerajaan Mamenang, empunya adalah Mpu Ramayadi;
 - g. Zaman Kerajaan Pengging Wiraradya, empunya adalah Mpu Gandawisesa, Mpu wareng, dan Mpu Gandawijaya;
 - h. Zaman Kerajaan Jenggala, empunya adalah Mpu Widusarpa dan Mpu Windudibya.
2. *Tangguh Madya Kuno (Kuno Pertengahan)*
 Zaman Kerajaan Pajajaran Makukuhan, empunya adalah Mpu Srikanekaputra, Mpu Welang, Mpu Cindeamoh, Mpu Handaya-sangkala, Mpu Dewayani, Mpu Anjani, Mpu Marcu kunda, Mpu Gobang, Mpu Kuwung, Mpu Bayuaji, Mpu Damar jati, Mpuni Sumbro, dan Mpu Anjani.
3. *Tangguh Sepuh Tengahan (Tua Pertengahan)*
- a. Zaman Kerajaan Jenggala, empunya adalah Mpu Sutapasana;
 - b. Zaman Kerajaan Kediri;
 - c. Zaman Kerajaan Majapahit;
 - d. Zaman Tuban/Kerajaan Majapahit, empunya adalah Mpu Kuwung, Mpu Salahito, Mpu Patuguluh, Mpu Demangan, Mpu Dewarasajati, dan Mpu Bekeljati;
 - e. Zaman Madura/Kerajaan Majapahit, empunya adalah Mpu Sriloka, Mpu Kaloka, Mpu Kisa, Mpu Akasa, Mpu Lunglungan; dan Mpu Kebolungan;
 - f. Zaman Blambangan/Kerajaan Majapahit, empunya adalah Mpu Bromokendali, Mpu Luwuk, Mpu Kekep, dan Mpu Pitrang.
4. *Tangguh Tengahan (Pertengahan)*
- a. Zaman Kerajaan Demak, empunya adalah Mpu Joko Supo;
 - b. Zaman Kerajaan Pajang, empunya adalah Mpu Omyang, Mpu Loo Bang, Mpu Loo Ning, Mpu Cantoka, dan Japan;
 - c. Zaman Kerajaan Mataram, empunya adalah Mpu Tundung, Mpu Setrobanyu, Mpu Loo Ning, Mpu Tunggulmaya, Mpu Teposono, Mpu Kithing, Mpu Warih Anom, dan Mpu Madrim.
5. *Tangguh Nom (Muda)*
- a. Zaman Kerajaan Kartasura, empunya adalah Mpu Luyung I, Mpu Kasub, Mpu Luyung II, Mpu Hastronoyo, Mpu Sendang Warih, Mpu Truwongso, Mpu Luluguno, Mpu Brojoguno I, dan Mpu Brojoguno II;
 - b. Zaman Kerajaan/Kasunanan Surakarta, empunya Mpu Brojosentiko, Mpu Mangunmalelo, Mpu R.Ng. Karyosukadgo, Mpu Brojokaryo, Mpu Brojoguno III, Mpu Tirtodongso, Mpu Suto-

wongso, Mpu Japan I, Mpu Japan II, Mpu Singosijoyo, Mpu Jopomontro, Mpu Joyosukadgo, Mpu Montrowijoyo, Mpu Karyosukadgo I, Mpu Wirosukadgo, Mpu Karyosukadgo II, dan Mpu Karyosukadgo III.

Keberadaan empu sudah tentu menyemarakkan dunia perkerisan, selalu sarat dengan karya-karya baru yang terus berkembang dari zaman ke zaman.

Dari keris-keris lurus hingga keris-keris yang ber-*luk*, ditambah dengan beraneka macam ragam hias pada bilahannya, semua menuju ke arah maju, tetapi tidak meninggalkan pakem (standar).

Ragam hias itu berupa kepala hewan yang diletakkan pada *gadik* misalnya kepala naga, anjing, *singabarong*, garuda, bahkan puthut. Dengan ditambahkannya bentuk-bentuk itu, sekaligus nama keris itupun berubah, *naga siluman*, *naga kembar*, *naga sosro*, *naga temanten*, *manglar monga*, *naga tampar*, *singa barong*, *nogo kikik*, *puthut*, dan lain-lainnya.

Bahkan, zaman Kasultanan Mataram sejak masa Pemerintahan Sultan Panembahan Senopati, dunia Perkerisan tampak makmur lagi, kesan mewah tampak pada bilahan keris yang *diserasah* emas.

Sultan yang arif dan bijaksana itu membagi-bagikan keris sebagai tanda jasa kepada mereka yang berjasa kepada pribadi Sultan maupun kepada Negara dan Bangsa. Tentu saja, ragam hiasannya satu dengan lain berbeda walaupun tidak meninggalkan motif aslinya.

Hiasan yang terasah emas itu terletak pada *gonjo* atau *wadhidhang* dengan bentuk bunga anggrek atau *lung-lungan* dari emas, atau sebatang lidi yang ditempelkan pada *gonjo* atau di bawah *gonjo* terdapat Gajah dan Singa terbuat dari emas juga. Tentu saja, penciptanya adalah para pakar perkerisan yang kita kenal dengan sebutan Empu.

KERIS DIAKUI DUNIA

Setelah wayang dua tahun silam, kini giliran keris Indonesia diakui sebagai salah satu warisan budaya dunia yang mesti dilestarikan. Pengakuan UNESCO di Paris 25 November 2005 itu, tentu merupakan percikan berita segar di tengah serba keterpurukan Indonesia akhir-akhir ini.

Keris, seperti juga teater Kabuki dari Jepang, pentas tradisional India—Ramlila yang menengahkan epik Ramayana—Samba dari Brasil, Mak Yong dari Melayu, “Masih hidup dan dihayati, tradisi masih berlanjut.

Berbeda dengan budaya samurai di Jepang yang kini sudah mati,” ungkap Direktur Jenderal Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) Koichiro Matsuura, yang ditemui *Kompas*, beberapa saat setelah menyerahkan sertifikat pengakuan UNESCO itu kepada Wakil Presiden Jusuf Kalla di Jakarta.

Sebenarnya ada 64 warisan budaya yang diusulkan berbagai negara untuk diakui sebagai warisan dunia oleh UNESCO tahun ini. Akan tetapi, setelah melalui penilaian para juri yang bersidang pada 20-24 November 2005 dengan ketua Putri Basma binti Talal dari Jordania, hanya 43 yang diakui sebagai warisan budaya oral serta nonbendawi manusia (*intangible cultural heritage of humanity*).

Sementara, mahakarya (*masterpiece*) yang diakui UNESCO tahun 2001 serta tahun 2003, termasuk wayang, jumlahnya 47, maka total mahakarya warisan budaya dunia yang diakui 90.

“Proklamasi yang ketiga kali ini kemungkinan adalah yang terakhir. Konvensi akan segera dilaksanakan segera setelah 30 negara memiliki instrumen ratifikasi dan disetujui, seperti yang sudah dilakukan 26 negara sebelumnya,” ungkap Matsuura.

Ratusan ribu dollar AS per tahun diperkirakan akan mengalir guna melestarikan keris Indonesia dan juga wayang. “Lewat momentum penghargaan UNESCO ini mestinya kita menata kembali pandangan tentang keris,” ungkap Ir. Haryono Haryoguritno, pakar keris yang memimpin tim riset pustaka dan lapangan, juga diskusi selama setahun sejak Agustus 2004.

KERIS SEBAGAI KARYA AGUNG

Setelah mendatangi komunitas perkerisan di Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura, Bali, dan Lombok, Haryono yang dibantu Waluyo Wijayatno dari perkumpulan penggemar keris Damartaji, dan warga negara Indonesia asal Australia, Gaura Mancacaritadipura, merangkumnya dalam sebuah laporan tebal untuk UNESCO, juga diserahkan film budaya perkerisan yang berdurasi 10 menit serta 120 menit.

Kalau selama ini banyak media cetak maupun elektronik lebih sering mengekspos “pandangan-pandangan miring” yang dihubungkan dengan mistik buruk keris (dalam sinetron perdukunan), maka menurut Haryono, semestinya kini Indonesia juga menyadari betapa dunia ternyata menghargai warisan budaya nenek-moyang yang dalam beberapa kesempatan sering disingkirkan oleh bangsa Indonesia sendiri. “Keris, selama ini sering digambarkan di (sinetron-sinetron) televisi, bisa terbang, atau bersinar-

memiliki wibawa yang tinggi. Oleh karena itu, Keris dengan dapur Naga Sasra memiliki nilai yang lebih tinggi daripada keris lainnya.

Sengkelat,⁹ adalah salah satu keris dari jaman Mataram Sultan Agung (sekitar awal abad ke-17). Dapur Keris ini adalah *Sengkelat*. Pamor keris sangat rapat, padat dan halus. Ukuran lebar *bilah* lebih lebar dari keris Majapahit, tetapi lebih ramping daripada keris Mataram era Sultan Agung pada umumnya. Panjang bilah 38 Cm, yang berarti lebih panjang dari Keris Sengkelat Tangguh Mataram Sultan Agung umumnya. Bentuk *Luk*-nya lebih *rengkol* dan dalam, daripada keris era Sultan Agung pada umumnya. *Gonjo* yang digunakan adalah Gonjo Wulung (tanpa *pamor*) dengan bentuk *Sirah Cecak* runcing dan panjang dengan *buntut urang* yang *nguceng mati*.

Kembang Kacang *Nggelung Wayang*, *jalennya* pendek dengan *Lambe Gajah* yang lebih panjang dari *Jalen*. *Sogokan* tidak terlalu dalam dengan Janur yang tipis, tetapi tegas sampai ke pangkal bilah. *Wrangka* keris ini menggunakan gaya Surakarta yang terbuat dari Kayu Cendana.

Raga Pasung,¹⁰ atau Ranga Pasung memiliki makna yang dijadikan sebagai Upeti. Dalam hidup di dunia, sesungguhnya hidup dan diri manusia telah diupetikan kepada Tuhan. Dalam arti bahwa hidup manusia sesungguhnya telah diperuntukkan untuk beribadah, menyembah kepada Tuhan. Karena itu, manusia harus ingat bahwa segala sesuatu yang kita miliki di dunia ini semu, dan kesemuanya adalah milik Tuhan.

Bethok Brojol,¹¹ adalah keris dari *tangguh* Tua juga. Keris semacam ini umumnya ditemui pada *tangguh* Tua seperti Kediri/Singosari atau Majapahit. Dikatakan Bethok Brojol karena bentuknya yang pendek dan sederhana tanpa ricikan kecuali Pijetan seperti keris dapur Brojol.

Puthut Kembar¹² oleh kalangan awam disebut sebagai Keris Umphyang. Padahal sesungguhnya Umphyang adalah nama seorang Mpu, bukan nama dapur keris. Juga ada keris dapur Puthut Kembar yang pada bilahnya terdapat *rajah* dalam aksara Jawa kuno yang tertulis "Umpyang Jimbe". Hal ini juga merupakan keris buatan baru, mengingat tidak ada sama sekali dalam sejarah perkerisan di mana sang Mpu menuliskan namanya pada bilah keris sebagai label atau "*trade mark*" dirinya. Hal ini merupakan kekeliruan yang bisa merusak pemahaman terhadap budaya perkerisan.

Puthut, dalam terminologi Jawa bermakna *Cantrik*, atau orang yang membantu atau menjadi murid dari seorang Pandhita / Mpu pada jaman dahulu. Bentuk Puthut ini konon berasal dari legenda tentang cantrik atau santri yang diminta untuk menjaga sebilah pusaka oleh sang Pandhita, juga diminta untuk terus berdoa dan mendekatkan diri kepada Sang

Pencipta. Bentuk orang menggunakan *Gelungan* di atas kepala, menunjukkan adat menyanggul rambut pada jaman dahulu. Bentuk wajah, walau samar, tetapi masih terlihat jelas guratannya. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa dapur Puthut mulanya dibuat oleh Mpu Umpyang yang hidup pada era Pajang awal. Tetapi, inipun masih belum bisa dibuktikan secara ilmiah karena tidak didukung oleh bukti-bukti sejarah.

Pajang, dalam buku *Negara Kertagama* yang ditulis pada jaman Majapahit, disebutkan adanya Pajang pada jaman tersebut. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mengidentifikasi, apakah keris dengan besi Majapahit, tetapi ada ciri keris Pajang bisa dikatakan *tangguh* Pajang – Majapahit, yang berarti keris buatan Pajang pada era Majapahit akhir (?).

Keris Lurus Sumelang,¹³ dalam bahasa Jawa bermakna kekhawatiran atau kecemasan terhadap sesuatu. Gandring memiliki arti setia atau kesetiaan yang juga bermakna pengabdian. Dengan demikian, *Sumelang Gandring* memiliki makna sebagai bentuk dari sebuah kecemasan atas ketidaksetiaan akibat adanya perubahan. *Ricikan* keris ini antara lain: *gandik* polos, *sogokan* satu di bagian depan, dan umumnya dangkal dan sempit, serta *sraweyan* dan *tingil*. Beberapa kalangan menyebutkan bahwa keris dapur Sumelang Gandring termasuk keris dapur yang jarang ditemui walau banyak dikenal di masyarakat perkerisan.¹⁴

Konon salah satu pusaka kerajaan Majapahit ada yang bernama Kanjeng Kyai Sumelang Gandring. Pusaka ini hilang dari Gedhong Pusaka Keraton. Lalu, Raja menugaskan Mpu Supo Mandangi untuk mencari kembali pusaka yang hilang tersebut. Dari sinilah berawal *tutur* mengenai nama Mpu Pitrang yang tidak lain juga adalah Mpu Supo Mandrangi.¹⁵

Tilam Upih,¹⁶ dalam terminologi Jawa bermakna tikar yang terbuat dari anyaman daun untuk tidur, diistilahkan untuk menunjukkan ketenteraman keluarga atau rumah tangga. Oleh karena itu banyak sekali pusaka keluarga yang diberikan secara turun-temurun dalam dapur tilam Upih. Hal ini menunjukkan adanya harapan dari para *sesepuh* keluarga agar anak-cucunya nanti bisa memperoleh ketenteraman dan kesejahteraan dalam hidup berumah tangga.

Pamor ini dinamakan Udang Mas Tiban.¹⁷ Hal ini karena terlihat dari penerapan pamor yang seperti tidak direncanakan sebelumnya oleh si Mpu. Berbeda dengan kebanyakan Udang Mas Rekan yang bulatannya sangat rapi dan teratur, Udang Mas Tiban ini bulatannya kurang begitu teratur, tetapi masih tersusun dalam pola 2-1-2. Pada tahun 1930-an, yang dimaksud dengan pamor Udang Mas adalah pamor Udang Mas Tiban yang pembuatannya tidak direncanakan oleh sang Mpu (bukan pamor rekan).

Ini dikarenakan pamor Udan Mas yang rekan dicurigai sebagai pamor buatan (rekan). Tetapi, banyak keris pamor Udan Mas Rekan yang juga merupakan pembawaan dari jaman dahulu.

Oleh banyak kalangan, keris dengan pamor Udan Mas dianggap memiliki tuah untuk memudahkan pemilikinya mendapatkan rejeki. Dengan rejeki yang cukup, diharapkan seseorang bisa membina rumah tangga dan keluarga lebih baik dan sejahtera.

Lar Gangsir konon merupakan kepanjangan dari “gelar ageman siro” yang memiliki makna bahwa Gelar atau jabatan dan pangkat di dunia ini hanyalah sebuah *ageman* atau pakaian, suatu saat tentu akan ditanggalkan. Karena itu, jika kita memiliki jabatan atau kekayaan, maka janganlah kita sombong dan takabur (Jawa = *Ojo Dumeh*). Jangan mentang-mentang memiliki kekuasaan, pangkat dan jabatan atau kekayaan, maka bisa seenaknya sendiri sesuai keinginan tanpa memikirkan kepentingan orang lain.

KESIMPULAN

Dalam dunia keris terdapat tiga kelompok pandangan yang berbeda, sebagai berikut:

1. Keris adalah hasil kebudayaan, kagunan, atau kesenian;
2. Kemudian pandangan kedua yang telah sejak lama berkembang di kalangan masyarakat (Jawa), secara umum lebih meyakini bahwa keris merupakan senjata pusaka dikarenakan daya gaib atau *tuah* yang dimilikinya;
3. Menurut pandangan ketiga yang berkembang di kalangan sangat terbatas, keris merupakan pusaka dengan berbagai variasi pemaknaannya, dan dinyatakan dengan istilah-istilah yang hanya dikenali oleh kalangan tersebut, terutama makna sosial, historis, filosofis, etis, dan religius-mistisnya.

Dari ketiga pandangan di atas dapat kita ketahui bahwa keris merupakan karya agung yang harus dilestarikan. Hal itu karena jika dilihat dari desain, sebuah keris memiliki berbagai keunikan yang sangat spesifik, terbukti dengan penamaan setiap lekuk yang begitu detail di setiap bagiannya.

Jika ditilik dari makna yang terkandung pada sebilah keris, tercermin kearifan lokal, terutama masyarakat Jawa yang menjadikan keris sebagai simbol kekuatan sekaligus mewakili karakter yang memilikinya. Desain keris mempunyai kekuatan tersendiri dalam membentuk kearifan lokal, yang selanjutnya bisa menjadi indikator kebudayaan di suatu tempat.

ENDNOTE

¹ Widagdo, "Estetika Dalam Perjalanan Sejarah: Arti dan Peranannya dalam Desain," dalam *Jurnal Desain FSRD ITB*.

² *Ibid.*

³ <http://www.jawapalace.org/empu.html>

⁴ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0204/29/jateng/keku26.htm>

⁵ <http://keris.fotopic.net/c1071245.html>

⁶ <http://keris.fotopic.net/c936283.html>

⁷ <http://keris.fotopic.net/c930617.html>

⁸ <http://keris.fotopic.net/c919798.html>

⁹ <http://keris.fotopic.net/c919785.html>

¹⁰ <http://keris.fotopic.net/c1064137.html>

¹¹ <http://keris.fotopic.net/c1064158.html>

¹² <http://keris.fotopic.net/c913592.html>

¹³ <http://keris.fotopic.net/c930625.html>

¹⁴ *Ensiklopedia Keris*: 445-446.

¹⁵ *Ibid.*, 343-345.

¹⁶ <http://keris.fotopic.net/c913548.html>

¹⁷ <http://keris.fotopic.net/c1064171.html>

DAFTAR PUSTAKA

Efendi, Anwar. 2006. "Kesempurnaan Hidup Masyarakat Jawa," dalam *Jurnal Ilda*.

Purwokerto: P3M STAIN Purwokerto.

<http://www.nikhef.nl/~tonvr/keris/keris2/keris01.html>

Sukatno, Otto. 2004. *Dieng Poros Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.

Supadjar, Damardjati. 2001. *Mawas Diri*. Yogyakarta. Philosophy Press.

Purwadi. 2004. *Nyi Roro Kidul dan Legitimasi Politik Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi.